

---

## Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain

**Muhammad Ikhsanul Faqih**

IAIN Pekalongan  
muhammad.ikhsanulfaqih@gmail.com

---

### Abstract

*Tafsir Jalalain is one of the most widely studied commentaries in Indonesia. This commentary was written by two commentators, namely Jalaluddin al-Mahalli and Jalaluddin as-Suyuthi. Both are adherents of the Ash'ariyah school of thought in terms of theological thinking. So that in interpreting the verses related to faith, both tend to follow what is taught by the Asy'ariyah school. This can be seen in several verses relating to the main discussion in the Asy'ariyah teachings as well as in the mutasayabihat verses, the verses about seeing Allah, the verses about the position of people who commit major sins and other verses related to them. In these verses, these two commentators provide explanations that are not much different from what is taught by the Asy'ariyah school. Of course with a concise and global explanation.*

**Keywords:** *Ash'ari Madzhab; Asy'ariyah; Jalalain's Tafsir.*

Tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak dikaji di Indonesia. Kitab tafsir ini ditulis oleh dua mufassir yakni Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Keduanya merupakan penganut madzhab Asy'ariyah dalam hal pemikiran teologi. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan akidah, keduanya cenderung mengikuti apa yang diajarkan oleh madzhab Asy'ariyah. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat yang berkaitan dengan pembahasan pokok dalam ajaran Asy'ariyah seperti halnya pada ayat-ayat mutasayabihat, ayat tentang melihat Allah, ayat tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar dan ayat-ayat lain yang terkait dengannya. Pada ayat-ayat tersebut kedua mufassir ini memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh madzhab Asy'ariyah. Tentu dengan penjelasan yang ringkas dan bersifat global.

**Kata Kunci:** *Madzhab Asy'ari, Asy'ariyah, Tafsir Jalalain*

## PENDAHULUAN

Tafsir jalalain merupakan salah satu literatur tafsir yang banyak dikaji di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang menjadikan tafsir ini sebagai bahan rujukan. Bahkan karena begitu banyaknya dikaji, rasanya seakan tafsir ini terkesan wajib dijadikan sebagai kajian dalam pendidikan pesantren.<sup>1</sup> Bahasanya yang ringan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena dengannya mudah dipahami. Beberapa kalangan pun merekomendasikan tafsir ini sebagai salah satu rujukan yang tepat bagi orang-orang yang baru mempelajari tafsir Al-Quran.<sup>2</sup> Selain itu, keterpengaruhan tafsir ini pada ideologi Aswaja juga menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mempelajarinya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia menganut ideologi Aswaja dengan madzhab fiqih Syafi'iyah dan paham Asy'ariyah sebagai pemahaman dalam hal akidah.

Paham Asy'ariyah dalam sejarahnya dikenal dengan paham yang menjadi jalan penengah antara golongan rasionalis dengan golongan tekstualis, dan dalam perkembangannya jalan ini banyak diterima oleh masyarakat tidak terkecuali masyarakat Indoneisa.<sup>3</sup> Sehingga tafsir ini banyak dijadikan sebagai bahan ajar dalam upaya peneguhan ideologi aswaja karena keterpengaruhannya pada paham Asy'ariyah.<sup>4</sup> Keterpengaruhan penafsiran tafsir Jalalain pada pemikiran Asy'ariyah dapat dilihat pada ayat-ayat mustsyabihat atau juga pada ayat-ayat yang terkait dengan pokok pembahasan paham Asy'ariyah. Karena pemikiran Asy'ariyah merupakan landasan berpikir dalam hal akidah. Maka dari ini, penting adanya mengetahui bagaimana

---

<sup>1</sup> Imam Zaki Fuad, *Kajian Atas Kitab Hasyiah Al-Sawi 'Ala Tafsir Jalalain*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 56

<sup>2</sup> Andi Miswar, "Corak Pemikiran Tafsir pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir di Indonesia", *Jurnal Rihlah*, Vol. IV, No. 1, (2016), hlm. 125

<sup>3</sup> M. Yunus Samad, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No.1. Juni (2013), hlm. 79

<sup>4</sup> Kurdi Fadal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja", *Nun*, Vol. 2, No. 2, (2016), hlm. 48

penafsiran tafsir jalalain terhadap ayat-ayat yang terkait dengannya dalam keterpengaruhannya pada paham Asy'ariyah.

Jika diamati lebih lanjut, dalam beberapa literatur belum ada kajian secara khusus yang mengerucut pada pembahasan mengenai penafsiran tafsir jalalain yang dipengaruhi oleh paham Asy'ariyah. Meskipun sudah ada beberapa pembahasan yang terkait dengan hal ini, seperti halnya penelitian Kurdi Fadlal yang berjudul "*Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja*".<sup>5</sup> Menurutnya Tafsir Jalalain sudah lama menjadi kitab rujukan dalam membentuk dan meneguhkan ideologi pesantren (ideologi Aswaja). Hal tersebut juga dijadikan sebagai sebuah upaya pelestarian tradisi pesantren dengan menjadikan karya tafsir sebagai rujukan. Selain menjadi rujukan, tafsir ini juga bisa disandingkan dengan karya lainnya sebagai salah satu bahan rujukan baru, yang dengannya diharapkan bisa jadi memberikan ragam dan corak penafsiran.

Sedangkan literatur lain, membahas mengenai pengaruh Asy'ariyah dalam kitab tafsir *Lata'if Al-Isyarat*, salahsatunya seperti penelitian Dwi Ifadatus Sa'adah yang berjudul "*Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Sufistik Lata'if Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi*".<sup>6</sup> Menurutnya pada penelitian ini dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan pijakan Asy'ariyah untuk menetapkan doktrinnya seperti ayat sifat Tuhan, takdir, melihat Tuhan dan ayat lainnya, al-Qusyairi lebih terfokus pada penjelasan seputar pendapat-pendapat yang diusung Asy'ariyah daripada penjelasan seputar sufisme yang mana merupakan ciri khas dari tafsir *Lata'if Al-Isyarat*. Meskipun demikian, ia tetap tidak terlepas dari keilmuan tasawuf walaupun tidak secara mendalam. Al-Qusyairi dalam menafsirkan terkait kalam Asy'ariyah berpatokan pada tiga tokoh yakni al-Asy'ari, al-Baqilani, dan al-Juwaini.

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjelaskan penafsiran-penafsiran dari Imam Jalaludin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin al-Mahalli pada Tafsir Jalalain pada ayat-ayat yang terkait pembahasan pokok paham Asy'ariyah. Hal

---

<sup>5</sup> Kurdi Fadal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja"

<sup>6</sup> Dwi Ifadatus Sa'adah, *Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Sufistik Lata'if Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

ini terkait dengan keterpengaruhan pada paham Asy'ariyah yang dijadikan dasar dalam penafsiran Tafsir Jalalain. Terlebih lagi Tafsir Jalalain merupakan salah satu tafsir yang banyak dikaji dan menjadi rujukan dalam kajian tafsir Al-Quran terkhusus di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Pemikiran Madzhab Asy'ari

Madzhab Asy'ari atau yang sering disebut dengan madzhab Asy'ariyah merupakan salah satu aliran kalam terbesar dalam sejarah kajian teologi islam.<sup>7</sup> Penamaan Asy'ariyah sendiri merupakan penisbatan pada pencetus madzhab ini, yakni Abu Hasan Al-Asy'ari.<sup>8</sup> Al-Asy'ari dikenal sebagai murid Abu Ali Al-Juba'i yang merupakan salah satu tokoh aliran madzhab Muktaizilah. Sebagai murid, Al-Asy'ari dikenal sebagai seorang yang pandai dan kritis. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa keterangan menyebutkan bahwa Al-Juba'i sering menugaskan Al-Asy'ari menjadi wakil dirinya dalam diskusi dan debat di berbagai majelis ilmu.<sup>9</sup> Bahkan Al-Asy'ari juga sudah dianggap sebagai salah satu imam dan tokoh madzhab Muktaizilah. Hal ini terkait dengan kontribusinya terhadap madzhab Muktaizilah yang sudah ia anut selama 40 tahun, demikian pendapat Tajuddin As-Subki.<sup>10</sup> Namun, dalam perkembangan waktu Al-Asy'ari memutuskan untuk keluar dari madzhab Muktaizilah dan beralih pada madzhab baru yang ia cetuskan.

Keputusan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, terlebih karena -seperti halnya yang sudah disebutkan- madzhab Muktaizilah bukan merupakan madzhab baru yang ia pelajari. Pemahaman selama 40 tahun bukanlah bahan yang mudah untuk

---

<sup>7</sup> Masturi Irham, dkk, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 109

<sup>8</sup> Muhammad Syarif Hasyim, "Al- Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)", *Hunafa*, Vol. 2, No. 3, Desember (2005), hlm. 1

<sup>9</sup> Supriadin, "AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)", *Sulesana*, Volume 9 Nomor 2 (2014), hlm. 63

<sup>10</sup> Masturi Irham, dkk, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, hlm. 110

ditinggalkan begitu saja. Banyak argumen bermunculan mengenai penyebab dibalik keluarnya Al-Asy'ari dari madzhab Muktazilah. Beberapa diantaranya menyebutkan bahwa perdebatan antara Al-Asy'ari dengan gurunya yakni Al-Juba'i menjadi salah satunya. Hal ini berawal dari ketidak puasan Al-Asy'ari atas jawaban Al-Juba'i mengenai pembahasan konsep *al-Shalah wa al-Ashlah*, yang berhubungan dengan nasib di akhirat kelak bagi mukmin dewasa, kafir dewasa dan anak kecil dimana Al-Juba'i tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan pertanyaan Al-Asy'ari.<sup>11</sup> Sehingga menimbulkan persoalan tersendiri bagi Abu Hasan Al-Asy'ari.<sup>12</sup> Kejadian ini mengingatkan pada peristiwa awal dicetuskannya paham muktazilah, dimana Washil –sang murid- meninggalkan Hasan Al-Bashri –sang guru- dan mendirikan paham muktazilah, demikian pendapat Suryan dalam bukunya.<sup>13</sup>

Disamping hal ini beberapa sumber juga mengatakan bahwa Abu Hasan Al-Asy'ari pernah bermimpi bertemu Rosulullah.<sup>14</sup> Seperti halnya pendapat Ibnu 'Asakir yang dinukil oleh Suryan bahwa dalam mimpi Al-Asy'ari Rosulullah memerintahkan Al-Asy'ari untuk keluar dari paham muktazilah<sup>15</sup>, dan memerintahkannya pula untuk membela sunnah Nabi.<sup>16</sup> Sumber lain juga mengatakan demikian, namun lebih menekankan pada perintah Nabi agar Al-Asy'ari membela sunnah yang disandarkan kepada Nabi karena hal itulah kebenaran yang hakiki, demikian tulis Supriadin dalam artikelnya.<sup>17</sup> Beberapa kejadian ini diyakini menjadi salah satu sebab Al-Asy'ari keluar dari muktazilah. Kemudian ia mengasingkan diri selama 15 hari untuk merenungkan segala apa yang ia telah pelajari dari beberapa perdebatan dan ajaran

---

<sup>11</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 147

<sup>12</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 107

<sup>13</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 147

<sup>14</sup> Mimpi tersebut ia alami sebanyak tiga kali pada bulan Ramadhan, yakni pada malam tanggal 10, 12, dan 30. Lihat, Hadi Rafitra Hasibuan, "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)", *Al-Hadi*, Volume II Nomor 2 (2017), hlm. 435

<sup>15</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 145-146

<sup>16</sup> Supriadin, "AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)", hlm. 64

<sup>17</sup> Supriadin, "AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)", hlm. 64

yang ia terima.<sup>18</sup> Sampai akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari paham muktazilah dan pergi ke masjid menaiki mimbar seraya memproklamirkan ajaran baru yang ia cetuskan.<sup>19</sup>

Jika dilihat dari latar belakangnya sendiri, Al-Asy'ari sedari kecil selama ia masih bersama ayahnya merupakan seorang penganut aliran madzhab sunni dan ahli hadits.<sup>20</sup> Hal ini memungkinkan Al-Asy'ari merumuskan segala apa yang ia pelajari dengan mengambil jalan tengah antara keduanya (muktazilah dan ahli hadits). Sebagaimana yang terjadi pada waktu itu, Al-Asy'ari berpendapat bahwa madzhab Muktazilah terlalu mengedepankan akal sehingga tidak dapat dibenarkan dan hanya akan membawa islam pada kehancuran, demikian menurut Al-Kausyari sebagaimana yang dikutip oleh Supriadin.<sup>21</sup> Begitupula dengan golongan tekstualis ahli hadits pada waktu itu yang memfokuskan pada dalil-dalil dalam hal teologis. Menurut Al-Asy'ari hal ini dapat berdampak pada kemunduran dalam islam. Maka darinya, Al-Asy'ari berkesimpulan bahwa antara akal dan dalil atau *naskh* keduanya sama-sama penting. Ada kalanya suatu masalah dapat diselesaikan dengan *dalil naqli* dan *aqli* atau diantara keduanya.

Pemikiran Al-Asy'ari sendiri secara garis besar tidak jauh dari apa yang menjadi pokok dasar dalam ajaran madzhab Muktazilah. Hal ini terkait dengan beberapa kitab karyanya yang membahas mengenai pertentangan alirannya dengan madzhab Mukatzilah. Sebagaimana ungkapan Al-Asy'ari dalam kitab *Al-Jawabat fi Ash-Shifat 'an Masa'il Ahli Az-Ziyaghwa Asy-Syubhat*, bahwa kitab tersebut merupakan bantahan atas kitab yang pernah ia tulis sendiri yakni kitab terkait

---

<sup>18</sup> Nunu Burhanudin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 117

<sup>19</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 148

<sup>20</sup> Masturi Irham, dkk, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, hlm. 114

<sup>21</sup> Supriadin, "AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)", hlm. 66

pembahasan aliran Muktaẓilah.<sup>22</sup> Adapun pokok-pokok pemikiran Al-Asy'ariyah secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sifat Tuhan

Berbeda dengan madzhab Muktaẓilah yang mengikuti teori bahwa Allah tidak mempunyai sifat, Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat diantaranya seperti *al-'Ilm*, *al-Sama'*, *al-Bashar*, *iradah*, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Lebih lanjut Al-Asy'ari mengungkapkan bahwa tidak mungkin Allah mengetahui dengan dzat-Nya sebagaimana yang diyakini oleh Muktaẓilah.<sup>24</sup> Karena Allah itu Yang Maha Mengetahui bukan pengetahuan itu sendiri. Jika dikatakan Allah mengetahui dengan dzat-Nya berarti Allah itu pengetahuan, sedangkan Allah itu Yang Maha Mengetahui bukan pengetahuan. Maka yang semestinya adalah Allah Mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan tersebut bukanlah zat-Nya melainkan sifat.<sup>25</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa madzhab Asy'ariyah meyakini Allah mempunyai sifat yang dimana sifat tersebut berdiri sendiri atau di luar dari dzat-Nya. Namun, sifat Allah tersebut berbeda dengan makhluk-Nya. Karena tidak diketahui bagaimana dan batasannya dan hanya Allah sendiri Yang Mengetahui bagaimana dan batasan sifat Allah tersebut.

Sebagaimana dengan sifat yang diungkapkan di atas, Al-Asy'ari juga mengungkapkan bahwa Allah mempunyai wajah, mata, dan tangan seperti halnya diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an. Namun, dalam pemahaman seperti ini Al-Asy'ari tidak terpengaruh lebih jauh pada pandangan anthropomorphisme atau *tajassum*. Semua yang telah diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran dan harus dipahami pula dengan apa

---

<sup>22</sup> Masturi Irham, dkk, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, hlm. 117

<sup>23</sup> *al-'Ilm* mempunyai arti Yang Maha Mengetahui, *al-Sama'* mempunyai arti Yang Maha Mendengar, *al-Bashar* mempunyai arti Yang Maha Melihat, dan *iradah* mempunyai arti Yang Maha Berkehendak.

<sup>24</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 152

<sup>25</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 152

adanya. Hal ini dalam artian, tidak keluar dari hakikat *nash* Al-Qur'an itu sendiri tanpa ada bukti atau dalil.<sup>26</sup> Namun sama seperti halnya sifat *al-'Ilm*, *al-Sama'* di atas bagaimana bentuk dan batasannya tidak diketahui. Sifat Allah yang mempunyai wajah, mata, dan tangan tersebut juga tidak diketahui bagaimana dan batasannya, hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.<sup>27</sup>

b. Keqadiman Al-Qur'an

Madzhab Muktazilah meyakini bahwa Al-Qur'an itu hadis atau baru diciptakan. Berbeda dengan ini, Al-Asy'ari mengungkapkan bahwa Al-Qur'an bukanlah hadis atau sesuatu yang baru.<sup>28</sup> Asy'ariyah mengungkapkan bahwa kalam Allah atau Al-Qur'an termasuk salah satu dari sifat Allah yang merupakan qadim. Maka darinya kalam Allah atau Al-Qur'an itu termasuk qadim.<sup>29</sup> Hal ini berdasar pada Q.S. An-Nahl ayat 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia.*”

Pada ayat tersebut, Al-Asy'ari mengungkapkan bahwa untuk menciptakan sesuatu sebagaimana Al-Qur'an memerlukan kata “*kun*”. Untuk menciptakan “*kun*” ini juga memerlukan kata “*kun*” yang lain dan begitu pula seterusnya. Sehingga akan terdapat beberapa rentetan kata “*kun*”, dan hal tersebut tidak mungkin. Maka darinya, menurut Al-Asy'ari tidak mungkin Al-Qur'an diciptakan.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Masturi Irham, dkk, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, hlm. 119

<sup>27</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 95

<sup>28</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 153

<sup>29</sup> M.M. Sharif, (ed), *Aliran-Aliran Filsafat Islam: Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Thahawiyah, Zhahiriyyah, Ihwan al-Shafa*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 75

<sup>30</sup> Nunu Burhanudin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, hlm. 121

Al-Asy'ari sendiri dalam pembahasan ini, mempunyai pendapat bahwa kalam Al-Qur'an dapat dibedakan pada dua jenis, yakni *kalam nafsi* dan *kalam lafdzi*. Kalam lafdzi berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berupa lafadz-lafadz yang tersusun atau bisa dikatakan sebagai Kalam Allah dalam arti kiasan. Sedangkan Kalam Allah yang ada dibaliknya (*kalam lafdzi*) adalah kalam nafsi, yakni kalam yang tidak berbentuk atau abstrak yang ada pada sifat Allah. Kalam ini bersifat qadim atau kekal tidak terkekang oleh zaman.

c. Melihat Allah

Al-Asy'ari berpandangan bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia kelak di akhirat, tapi tidak bisa digambarkan. Hal ini dalam artian bisa saja Allah dengan kehendak-Nya menghendaki dapat dilihat. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 22 dan 23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Pada ayat ini madzhab Muktaẓilah berpandangan bahwa kata *nadhara ila* pada ayat tersebut mempunyai arti menunggu atau mendekat. Al-Juwaini yang merupakan salah satu tokoh Asy'ariyah menyangkal pendapat tersebut. Ia mengungkapkan bahwa ayat tersebut merupakan indikasi bahwa Allah dapat dilihat oleh mata kepala. Karena menurutnya kata *nadhara ila* berarti melihat dengan mata kepala.<sup>31</sup> Argumen lain menyatakan bahwa yang bisa menunggu atau mendekat bukan wajah melainkan manusia. Maka darinya pada ayat ini yang termaktub adalah wajah, sudah pasti yang dimaksud adalah melihat bukan menunggu atau mendekat.<sup>32</sup> Al-Asy'ari juga mengungkapkan

<sup>31</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), hlm. 105

<sup>32</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, hlm. 107  
308 | *Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari .... 300-319 (M. Ikhsanul Faqih)*

bahwa sesuatu yang ada pasti dapat dilihat. Sebagaimana Allah yang jelas ada, maka darinya Allah dapat dilihat.<sup>33</sup>

d. Keadilan Tuhan

Al-Asy'ariah dalam hal ini sepakat dengan Muktaẓilah bahwa Tuhan itu Maha Adil. Namun, Al-Asy'ari tidak sependapat dengan Muktaẓilah yang meyakini bahwa Tuhan itu harus adil.<sup>34</sup> Al-Asy'ari meyakini bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak dan tidak memiliki keharusan untuk berbuat adil. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa mustahil bagi Allah untuk tidak berbuat adil. Maka darinya, bisa saja manusia berpandangan tidak adil tapi bagi Allah itu tetap adil. Hal ini berarti dalam pandangan Al-Asy'ari keadilan bagi Allah bersifat mutlak atau tidak terbatas. Pemberian hukuman kepada hamba-Nya merupakan suatu kehendak bagi Allah dan tidak terikat oleh suatu apapun, kecuali kehendak Allah itu sendiri. Sebagaimana apabila Allah dengan kekuasaan mutlak-Nya memasukkan semua umat manusia ke dalam surga ataupun neraka, maka kehendak-Nya ini tidak bisa dikatakan tidak adil.<sup>35</sup>

e. Kedudukan Orang Berbuat Dosa

Al-Asy'ari dalam kitab al-Luma' sebagaimana yang dinukil Suryan menjelaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap dianggap mukmin.<sup>36</sup> Hal ini berbeda dengan pendapat Muktaẓilah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukan termasuk mukmin dan bukan pula kufur, melainkan di tengah-tengah atau yang mereka sebut dengan istilah *manzilah bainal manzilatain*. Dalam madzhab Asy'ariyah orang mukmin yang melakukan dosa besar disebut fasiq. Hal ini menurut pandangan mereka

---

<sup>33</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 154

<sup>34</sup> Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi", *Fikrah*, Vol. I, No. 2, (2013), hlm. 215

<sup>35</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 155

<sup>36</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 156

keimanan seseorang tidak akan hilang hanya karena berbuat dosa. Sehingga orang yang berbuat dosa besar masih tetap dianggap mukmin.

### **Sekilas Tafsir Jalalain**

Tafsir Jalalain merupakan karya tafsir Imam Jalaludin As-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahali. Kitab tafsir ini terkenal dengan nama Tafsir Jalalain sebagai penisbatan kepada dua pengarangnya yang keduanya mempunyai nama jalal.<sup>37</sup> Namun, tafsir ini seyogyanya mempunyai nama asli Tafsir al-Quran al-Adzim.<sup>38</sup> Jalaluddin Al-Mahalli merupakan seorang kelahiran Kairo, Mesir pada tahun 791 H/1389 M. Ia dikenal dengan nama Al-Mahalli sebagai penisbatan pada kampung halamannya yang terletak di barat Kairo, dekat sungai Nil. Sedangkan nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli.<sup>39</sup> Al-Mahalli dikenal sebagai Ulama' tersohor, pemahamannya terkait permasalahan agama sudah tidak diragukan. Bahkan sebagian orang menyebutnya sebagai orang yang brilian, melebihi gemerlangnya berlian.<sup>40</sup>

Sedangkan Jalaluddin As-Suyuthi, Ia lahir pada bulan Rajab tahun 849 H. Nama lengkapnya Abu Al-Fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad As-Suyuthi As-Syafi'i. Ia lahir pada bulan Rajab tahun 849 H. Penamaan Jalaluddin sendiri merupakan pemberian dari ayahnya yang menjulukinya dengan nama Jalaluddin. Sedangkan nama As-Suyuthi merupakan nama sebuah daerah bernama Asyut yang kemudian dinisbatkan kepadanya.<sup>41</sup> Tidak jauh beda dengan Al-Mahalli, As-Suyuthi juga merupakan seorang Ulama' dengan segundang pemahaman yang cemerlang. Ia sudah mampu menghafal Al-Quran pada saat usia delapan tahun di luar

---

<sup>37</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 40

<sup>38</sup> Kurdi Fadal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja", hlm. 29

<sup>39</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirin*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 21

<sup>40</sup> Syaikh Imam Al-Hafiz, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Samudera Al-Fatihah; Al-Ikhlash, Al-Falaq, & An-Naas*, (Jakarta: Shahih, 2015), hlm. 331

<sup>41</sup> Kurdi Fadal, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja", hlm. 30

kepala.<sup>42</sup> Ia juga dikenal sebagai *musnid*, *muhaqqiq*, dan banyak hafal berbagai macam hadits.<sup>43</sup>

Tafsir Jalalain termasuk kategori kitab tafsir yang unik karena menjadi salah satu tafsir yang ditulis oleh dua pengarang, dimana biasanya karya tafsir ditulis oleh satu orang pengarang. Dalam proses penulisannya, kedua tokoh tersebut tidak menulis tafsir secara bebarengan, melainkan dalam waktu yang berbeda. Pada awalnya tafsir ini ditulis oleh Al-Mahalli dari surat Al-Kahfi hingga surat An-Nas dan Al-Fatihah. Kemudian setelah ia wafat, As-Suyuthi yang merupakan muridnya meneruskan penulisan tafsir ini dari surat Al-Fatihah sampai Al-Isro'.<sup>44</sup> Sebagai seorang ahli hadits, As-Suyuthi dalam menuliskan tafsirannya pada tafsir Jalalain tidak menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur atau dengan riwayat. Melainkan dalam bentuk *al-ra'yu*<sup>45</sup> dengan menggunakan metode ijmal, hal ini dikarenakan ia hanya ingin menyelesaikan karya Al-Mahalli yang sebelumnya sudah menulis tafsir ini dengan bentuk *al-ra'yu*.<sup>46</sup>

Sebagaimana yang sudah disinggung, tafsir Jalalain termasuk dalam golongan tafsir yang ringkas karena dalam penulisannya menggunakan metode ijmal<sup>47</sup> dan bercorak umum.<sup>48</sup> Sehingga dalam menafsirkan ayat demi ayat, tafsirannya bersifat global. Adapun dalam sistematika penulisannya, penjelasan ayat dalam tafsir Jalalain dilakukan secara umum dan berurutan sesuai dengan urutan surat yang ada dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>49</sup> Artinya tidak mengumpulkan ayat dari beberapa surat terlebih

---

<sup>42</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm. 22

<sup>43</sup> Syaikh Imam Al-Hafiz, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Samudera Al-Fatihah; Al-Ikhlash, Al-Falaq, & An-Naas*, hlm. 333

<sup>44</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 233

<sup>45</sup> Melakukan penafsiran ayat demi ayat dengan *ijtihad* atau hasil pemikiran, meski juga tidak menafikan riwayat. Lihat, Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm. 23

<sup>46</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 389

<sup>47</sup> Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan corak tafsir Al-Quran", *al-Afkar*, Vol.3, No. 1, (2019), hlm. 250

<sup>48</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 389

<sup>49</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 50  
*Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari .... 300-319 (M. Ikhsanul Faqih)*

dahulu untuk kemudian dijelaskan. Al-Mahalli dan As-Suyuthi menggunakan aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat demi ayat, dengan memberikan penjelasan singkat mengenai kata yang dikira perlu membutuhkan penjelasan.

Nashruddin Baidan sebagaimana yang dinukil oleh Muhammad Sofyan menjelaskan bahwa penyajian dalam tafsir ini menggunakan gaya bahasa yang tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.<sup>50</sup> Mufassir yang biasanya menggunakan metode ini melakukan penafsiran secara ringkas dan jelas serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat memudahkan pembaca. Tidak heran jika tafsir ini banyak dikaji oleh beberapa kalangan, terkhusus di Indonesia. Sebagaimana banyak dikaji di beberapa pesantren yang ada di Indonesia dari sejak abad pertengahan sampai dengan sekarang.<sup>51</sup>

Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh pemikiran madzhab Asy'ariyah atau juga yang dikenal dengan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Kedua mufassir yakni al-Mahalli dan as-Suyuthi merupakan penganut madzhab Asy'ariyah. Sehingga di dalam menafsirkan Al-Qur'an tentunya keduanya memiliki kecenderungan dengan madzhab Asy'ariyah. Sebagaimana dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah seperti halnya ayat tentang sifat Tuhan, melihat Tuhan, kedudukan orang yang berbuat dosa dan ayat lain yang berkaitan dengannya

### **Penafsiran Tafsir Jalalain pada Ayat Terkait Pemikiran Asy'ari**

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, kitab tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir yang mempunyai kecenderungan pada madzhab Asy'ariyah dalam hal pemikiran teologi. Kecenderungan ini dapat dilihat pada beberapa ayat yang menjadi dasar pijakan Al-Asy'ariyah dalam menyelesaikan suatu masalah. Seperti halnya dalam pembahasan mengenai *ru'yatullah* atau dapat melihat Allah. Pada pembahasan mengenai dapat atau tidaknya manusia melihat Tuhan, salah satu ayat yang dijadikan dalil dalam pembahasan ini yaitu Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23

---

<sup>50</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm. 24

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 53

وَجُوهُهُ يَوْمَئِذٍ تَأْضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.”

Imam Jalaluddin al-Mahalli yang merupakan mufassir pertama kitab tafsir Jalalain menjelaskan bahwa yang dimaksud kata *يَوْمَئِذٍ* pada ayat di atas adalah hari kiamat. Sedangkan pada kata *تَأْضِرَةٌ* al-Mahalli menjelaskan kata tersebut dengan “tampak cerah dan bercahaya”. Kemudian pada ayat selanjutnya, al-Mahalli menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa mereka akan melihat Allah SWT di akhirat.<sup>52</sup>

Kemudian pada pembahasan mengenai kedudukan orang yang berbuat dosa. Salah satu ayat yang terkait dengan pembahasan ini yaitu mengenai ampunan Allah bagi orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan. Sebagaimana dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pada ayat ini al-Mahalli secara ringkas menjelaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa bagi orang yang bertaubat dari kemusyrikan. Selain itu al-Mahalli pada ayat ini juga menjelaskan mengenai ragam bacaan qiraat dari lafadz *لَا تَقْنَطُوا*. Menurut al-Mahalli lafadz *لَا تَقْنَطُوا* dengan *nun* yang dibaca *fatkhah* bisa juga dibaca *laa taqnithuu* dengan *nun* yang dibaca *kasroh*. Lebih lanjut ia juga

<sup>52</sup> Imam Jalaludin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 2605-2606  
Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari .... 300-319 (M. Ikhsanul Faqih) | 313

menambahkan bahwa sebagian ahli qiraat juga membacanya dengan *nun* yang berharokat *dhommah*, *laa taqnuthuu* yang artinya janganlah kalian berputus asa.<sup>53</sup>

### **Analisis Pemikiran Madhhab Asy'ariah Dalam Tafsir Jalalain**

Pada penjelasan sebelumnya kiranya sudah dipaparkan mengenai beberapa penafsiran pada tafsir Jalalain dalam kecenderungannya pada pemikiran Asy'ariyah. Al-Mahalli dan as-Suyuthi memaparkan penafsiran secara ringkas dengan mengacu pada pemikiran madzhab Asy'ariyah dalam beberapa ayat yang terkait dengan pembahasan akidah. Seperti halnya Al-Mahalli yang secara jelas menafsirkan bahwa Allah akan dapat dilihat kelak di akhirat pada Q.S. Al-Qiyamah ayat 23. Sebagaimana dalam penafsiran pada ayat-ayat yang lain, al-Mahalli pada ayat ini tidak menafsirkan ayat secara rinci ataupun detail, melainkan secara ringkas dan bersifat global.

Pada ayat tersebut al-Mahalli menjelaskan bahwa mereka –yakni golongan orang-orang yang disebutkan pada ayat sebelumnya- akan melihat Allah di akhirat. Ayat ini secara umum membahas mengenai bisa atau tidaknya manusia melihat Allah. Al-Mahalli dalam menafsirkan ayat ini terpengaruh pada pemikiran Asy'ariyah yang diantaranya yaitu mengenai pemahaman tentang dalil naqli ayat-ayat tasybih yang berkonotasi anthropomorphisme atau ayat mutasyabihat. Madzhab Asy'ariyah dalam memahami ayat-ayat tasybih menggunakan pemahaman secara literal.<sup>54</sup> Namun, pemahaman tersebut tetap berupaya terhindar dari *tajsim* dan *tasybih*.<sup>55</sup> Hal ini berimplikasi pada penafsiran bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia. Namun tetap dalam koridor bahwa bagaimana terjadinya hal tersebut hanya Allah sendiri yang mengetahui. Sehingga tidak dijelaskan lebih lanjut bagaimana gambaran peristiwa tersebut terjadi. Penafsiran seperti ini nyatanya menunjukkan bagaimana kontribusi pemikiran Asy'ariyah dalam tafsir Jalalain.

---

<sup>53</sup> Imam Jalaludin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*, hlm. 2006

<sup>54</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 155

<sup>55</sup> Terhindar dari menyerupai Allah dengan makhluk-Nya.

Pembahasan mengenai melihat Allah atau *ru'yatullah* ini pada dasarnya merupakan salah satu pembahasan pokok dalam berbagai aliran kalam. Tidak terkecuali pada aliran madzhab Asy'ariyah. Madzhab Asy'ariyah mempercayai bahwa Allah dapat dilihat di akhirat nanti. Mengenai hal ini beberapa argumen yang dipaparkan oleh aliran madzhab Asy'ariyah diantaranya bahwa sesuatu yang ada pasti dapat dilihat, sebagaimana Allah yang jelas-jelas ada.<sup>56</sup> Maka darinya golongan Asy'ariyah mempercayai bahwa manusia dapat melihat Allah. Lebih lanjut, argumen lain menyatakan bahwa dapat dilihatnya Allah tidak menunjukkan arti bahwa Allah itu diciptakan. Sebagaimana pendapat Harun Nasution yang dinukil oleh Burhanudin bahwa apa yang dapat dilihat tidak semestinya berarti ia diciptakan. Demikian halnya apabila Allah dapat dilihat, hal ini tidak berarti bahwa Allah itu diciptakan.<sup>57</sup>

Pendapat ini berbeda dengan golongan Muktazilah yang notabene dalam hal ajaran keduanya tidak pernah menemui kata sepakat. Muktazilah berkeyakinan bahwa pada ayat mengenai melihat Allah yakni Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23 bukan menjelaskan tentang Allah yang bisa dilihat melainkan menanti akan nikmat Tuhan. Muktazilah mengartikan lafadz *nadhara ila* dengan menunggu atau menanti.<sup>58</sup> Berbeda dengan Asy'ariyah yang mengartikannya dengan melihat.

Selanjutnya pada pembahasan mengenai kedudukan orang yang berbuat dosa. Adapun salah satu ayat yang menjelaskan mengenai perihal ini yaitu Q.S. Az-Zumar ayat 53. Pada ayat ini, Al-Mahalli secara ringkas menjelaskan bahwa akan mengampuni dosa orang-orang yang mau bertaubat dari kemusyrikan. Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, al-Mahalli yang notabene merupakan penganut paham Asy'ariyah menafsirkan ayat ini sesuai dengan ajaran pokok Asy'ariyah. Asy'ariyah berpandangan bahwa kuasa Allah bersifat mutlak yang berarti tidak dapat diganggu

---

<sup>56</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 154

<sup>57</sup> Nunu Burhanudin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, hlm. 121

<sup>58</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, hlm. 107  
*Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari .... 300-319 (M. Ikhsanul Faqih)*

gugat dan tidak pula terbatas.<sup>59</sup> Hal ini berarti Allah dengan kehendak-Nya akan mengampuni dosa-dosa bagi orang yang mau bertaubat dari kemusyrikan. Asy'ariyah meyakini bahwa Allah pasti berbuat adil dan segala kehendak-Nya merupakan sebuah kebijaksanaan tanpa dapat diganggu gugat. Sebagaimana Allah dalam hal ini, memberikan ampunan bagi orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan. Karena Allah menurut Al-Juwaini bagaikan raja konstitusional Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>60</sup>

Penafsiran al-Mahalli pada ayat ini, nyatanya tidak jauh dari apa yang diajarkan dalam madzhab Asy'ariyah. Allah Yang Maha Adil dapat berkehendak sebagaimana yang dijelaskan di atas. Terlebih lagi dalam madzhab Asy'ariyah, orang yang berbuat dosa besar tidak dianggap sebagai kafir, melainkan fasiq.<sup>61</sup> Hal ini berarti, orang yang berbuat dosa besar masih tetap dianggap mukmin.<sup>62</sup> Menurut pandangan mereka keimanan seseorang tidak akan hilang hanya karena berbuat dosa. Sehingga orang yang berbuat dosa besar masih tetap dianggap mukmin. Pendapat ini, jelas berbeda dengan pendapat golongan Mutazilah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar bukan termasuk mukmin dan bukan pula kufur, melainkan di tengah-tengah atau yang mereka sebut dengan istilah *manzilah bainal manzilatain*.

## SIMPULAN

Tafsir Jalalain dalam menafsirkan beberapa ayat yang menyangkut mengenai perihal akidah terpengaruh oleh pemikiran madzhab Asy'ariyah. Hal ini juga terkait dengan dua mufasssir yakni Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang keduanya merupakan penganut ajaran madzhab Asy'ariyah. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an keduanya cenderung mengikuti ajaran Asy'ariyah. Sebagaimana dalam hal ini, pada penafsiran ayat-ayat terkait dengan

---

<sup>59</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 155

<sup>60</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, hlm. 163

<sup>61</sup> Disebut fasiq karena antara perbuatan dan keimanannya bertentangan. Lihat. Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi", hlm. 217

<sup>62</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, hlm. 156

pembahasan mengenai dapat atau tidaknya manusia melihat Allah dan ampunan atas orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan. Sama halnya dengan ayat-ayat yang lain, kedua mufassir ini menafsirkan ayat-ayat yang terkait di atas dengan penjelasan yang ringkas dan global serta bercorak umum. Sehingga tidak terlalu ada penjelasan mendetail dari setiap ayat. Namun, penjelasan-penjelasan tersebut tetap dalam koridor yang tidak jauh dari apa yang menjadi pokok pembahasan dalam ajaran madzhab Asy'ariyah.

Sebagaimana al-Mahalli dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23 yang menjelaskan mengenai manusia dapat melihat Allah SWT di akhirat kelak. Penjelasan seperti ini sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh madzhab Asy'ariyah. Dimana mereka meyakini bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia di akhirat kelak. Tidak jauh beda dengan hal ini, al-Mahalli dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53 juga memberikan penjelasan yang tidak jauh dari apa yang diajarkan madzhab Asy'ariyah. Al-Mahalli pada ayat ini menjelaskan mengenai Kehendak Allah yang akan memberikan ampunan bagi orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan. Penjelasan ini terpengaruh oleh pemahaman Asy'ariyah yang berkaitan dengan Keadilan Allah. Allah dengan segala Kuasa-Nya memberikan ampunan atas sesuai apa yang dikehendaki-Nya. Terlebih lagi dalam pembahasan mengenai kedudukan orang yang berbuat dosa besar, dimana seorang yang berbuat dosa besar masih dianggap sebagai mukmin tidak kafir hanya saja dianggap fasiq.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hafiz, Syaikh Imam. Dkk. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Samudera Al-Fatihah; Al-Ikhlas, Al-Falaq, & An-Naas*. Shahih. Jakarta.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai. Solo.
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Burhanudin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Kencana. Jakarta.
- Fadal, Kurdi. 2016. "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologi Aswaja". *Nun*. Vol.2, No.2.
- Fuad, Imam Zaki. 2011. *Kajian Atas Kitab Hasyiah Al-Sawi 'Ala Tafsir Jalalain*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. 2017. "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)". *Al-Had*. Volume II Nomor 2.
- Hasyim, Muhammad Syarif. 2005. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)". *Hunafa*. Vol. 2, No. 3.
- Imam Jalaludin al-Mahallidan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. 2010. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Irham, Masturi. Dkk. 2015. *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*. Pustaka al-Kautsar. Jakarta.
- Jamrah, Suryan A. 2015. *Studi Ilmu Kalam*. Kencana. Jakarta.
- Kiswati, Tsuroya. 2015. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Miswar, Andi. 2016. "Corak Pemikiran Tafsir pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir di Indonesia". *Jurnal Rihlah*. Vol. IV, No. 1.
- Mufid, Fathul. 2013. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi". *Fikrah*. Vol. I, No. 2.

- Rusli, Ris'an. 2014. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Kencana. Jakarta.
- Sa'adah, Dwi Ifadatus. 2015. *Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Sufistik Lata'if Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Samad, M. Yunus. 2013. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah". *Lentera Pendidikan*. Vol. 16 No.1.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Amzah. Jakarta.
- Sharif, M.M. (ed). 2017. *Aliran-Aliran Filsafat Islam: Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Thahawiyah, Zhahiriyyah, Ihwan al-Shafa*. Penerbit Nuansa Cendekia. Bandung.
- Sofyan, Muhammad. 2015. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Perdana Publishing. Medan.
- Sunarsa, Sasa. 2019. "Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan corak tafsir Al-Quran". *al-Afkar*. Vol.3, No. 1.
- Supriadin. 2014. "AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)". *Sulesana*. Volume 9 Nomor 2.
- Yusuf, M. Yunan. 2016. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*. Kencana. Jakarta.